

**PERAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 1  
TENGGARONG, SMPN 1 LOA KULU, SMPN 1 LOA JANAN**

**SURYANTI**

**Guru SMP Negeri 1 Loa Kulu**

***Abstract:** This research aims to find out the implementation of Guidance and Counseling program and the efforts made to improve the implementation of Guidance and Counseling programs and the guidelines for the implementation of Guidance and Counseling in schools. This research was conducted at SMPN 1 Tenggarong, SMPN 1 Loa Kulu, and SMPN 1 Loa Janan . The method used in this research was descriptive qualitative because this research intended to identify and describe the implementation of Guidance and Counseling Program in the schools. The data were collected by using interview, questionnaire, observation and documentation. The data were analyzed after the data were tested for their validity (triangulation) through data triangulation and source triangulation. The research findings showed that the implementation of Guidance and Counseling program at SMPN 1 Tenggarong, SMPN 1 Loa Kulu, and SMPN 1 Loa Janan had run well. The teachers of Guidance and Counseling had prepared Guidance and Counseling program based on the steps of services activities, namely: (1) planning; (2) implementation; (3) outcome evaluation; (4) analysis of the results of assessment; and (5) follow-up. The three schools also made efforts to improve the implementation of the Guidance and Counseling programs and to improve the guidelines of the implementation of Guidance and Counseling program in the schools through professional development program for counseling teachers and classroom teacher in the area of Guidance and Counseling in the forms of training, seminars, Guidance and Counseling teachers discussion forum, and providing sufficient facilities to support the accomplishment of the implementation of Guidance and Counseling program. Competence is the overall of knowledge, value, and attitude which are reflected in thinking and acting habit. Competence represents an integration of cognitive, affective, and psychomotoric, or in more operational definition, graduate competences are mastery and ownership of knowledge, which can be applied in life (skill) with noble behavior values (attitudes).*

***Keywords:** The Role of Guidance and Counseling Program in Schools, implementation*

**PADA** sektor pendidikan, dalam pengembangan sumberdaya manusia tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk meningkatkan kemampuan guru terhadap peningkatan pengembangan pengetahuan dalam proses belajar mengajar. Terutama harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga kependidikan, serta pengembangan kemampuan peserta didik.

UU No. 20 tahun 2003 Pasal (3) menjelaskan tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu; pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bimbingan konseling mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1980-an, seiring dengan munculnya UU No. 2 tahun 1989 bimbingan penyuluhan mulai masuk dalam kurikulum 1989. Hal ini diperkuat oleh PP No. 29 tahun 1990 yang mengakui keberadaan profesi guru Bimbingan konseling. Bahkan UU No 20 tahun 2003 makin membuat bimbingan dan konseling memiliki posisi yang mapan dalam dunia persekolahan. Kondisi ini makin diperkuat lagi ketika pada tahun 2008 terbitlah Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 18 yang menjelaskan mengenai profesi konselor sekolah.

Penyusunan suatu program perencanaan Bimbingan dan konseling di sekolah memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Penyusunan suatu program hendaknya mengacu pada masalah-masalah yang dihadapi para siswa serta kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya itu kedewasaanana kitu sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlulah disusun program perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling agar upaya kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah betul-betul berdayaguna dan berhasil guna serta mengena pada sasaran.

Program bimbingan dan konseling adalah satuan rencana dari keseluruhan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan dalam periode tertentu, dengan demikian ada program tahunan bimbingan dan konseling dan program semesteran bimbingan dan konseling yang akan dijabarkan kedalam program bulanan, mingguan dan harian. Program ini memuat unsur-unsur yang terdapat di dalam berbagai ketentuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dan diorientasikan kepada pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan program sekolah.

Proses bimbingan yang berhasil setiap kali memperkaya peserta didik dan makin memantapkan pribadi peserta didik menuju manusia seutuhnya. Demikian pula dengan hasil bimbingan dan konseling. Hasil pelayanannya itu tidak hanya berhenti sampai pada pencapaian hasil itu saja, melainkan perlu terus berjalan untuk mencapai hasil-hasil berikutnya.

Bimbingan dan konseling memiliki fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Menurut Prayitno dan Erman Amti: Fungsi pemeliharaan dan pengembangan tampaknya bersifat lebih umum dan dapat terkait dengan ketiga fungsi lainnya (fungsi pemahaman, pencegahan, dan pengentasan). Jika dikaji lebih jauh, dapatlah dimengerti bahwa pemeliharaan dalam arti luas dan perkembangan pada dasarnya merupakan tujuan umum dari seluruh upaya pemuliaan manusia, khususnya bimbingan dan konseling.

Menurut Dewa Ketut Sukardi. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan dan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.

Permeneg PAN & RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Bimbingan dan Konseling yang mencakup: (1) Merencanakan dan melaksanakan pembimbingan, (2) Mengevaluasi dan menilai hasil bimbingan, (3) Menganalisis hasil evaluasi pembimbingan, dan (4) Melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi pembimbingan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat eksploratif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi yang komprehensif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa gejala dalam penelitian ini merupakan proses implementasi program bimbingan dan konseling yang perlu dilakukan melalui kajian terhadap program, keterlibatan *stakeholder* pendidikan di dalamnya, serta secara konseptual program tersebut menggunakan konteks implementasi bimbingan dan konseling di SMPN 1 Tenggarong, SMPN 1 Loa Kulu, SMPN 1 Loa Janan, akan diperoleh hasil mengungkapkan berupa data-data yang mendalam dan terinci.

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif bisa dimanfaatkan dalam berbagai disiplin ilmu terutama disiplin ilmu sosial. Penggunaan penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling dipandang lebih tepat mengingat umumnya berbagai fenomena dalam program, implementasi atau proses pendidikan dan bimbingan dan konseling dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus juga bisa berfokus pada rutinitas sejak dahulu sudah berlangsung, kejadian sehari-hari dalam mengirim dan menerima (pesan) komunikasi. Menganalisis apa dan bagaimana sesuatu dianggap biasa diterima secara umum dan dapat memberi kontribusi penting.

Analisis sebelum lapangan, analisis lapangan dilakukan sebelum memasuki lapangan untuk menentukan fokus penelitian. Penelitian ini untuk mengetahui siapa, berapa dan apa serta bagaimana melakukan penelitian. Analisis selama dilapangan, analisis data dilakukan pada saat di lapangan, analisis dilakukan terus menerus secara interaktif sampai tuntas.

Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, display dan conclusion drawing/verivication. Sedangkan menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono, menyebutkan tahapan dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

### **1. Reduksi data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat peneliti memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, pendekatan penelitian, dan pengumpulan data yang dipilih. Pada saat pengumpulan data berlangsung, maka terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, menelusuri fokus. Pada dasarnya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian.

## 2. Penyajian data

Bagian kedua dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data yang dimaksud adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk teks naratif yang disusun selanjutnya disederhanakan dan diseleksi supaya mudah dipahami.

## 3. Verifikasi

Bagian terakhir dari analisis adalah mengambil kesimpulan atau verifikasi. Dari permulaan data, peneliti sudah menyusun kerangka-kerangka, pola-pola, konfigurasi, akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Penelitian juga harus mencari membenaran dan persetujuan sehingga validitas dapat tercapai.

Menurut Moleong (2002), dalam penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara pemeriksaan yang didasarkan atas empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), ketergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Confirmability*).

### 1. Uji kepercayaan (*Credibility*)

Untuk menjamin agar data lebih dipercaya pada pemeriksaan data menurut Lincoln dalam Moleong adalah: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat melalui diskusi, 5) kecukupan referensi, 6) kajian kasus negatif, dan 7) pengecekan anggota

- a) Perpanjangan keikutsertaan dalam artian peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai sehingga peneliti semakin banyak memahami konteks penelitian.
- b) Ketekunan pengamatan dalam artian mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi pengaruh serta mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.
- c) Triangulasi, dalam artian teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.
- d) Pengecekan sejawat melalui diskusi dalam artian teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan.
- e) Kecukupan referensi dalam artian adanya bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan ada yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto, rekaman, dan dokumen autentik.
- f) Kajian kasus negatif, dalam artian teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.
- g) Pengecekan anggota dalam artian dilakukan pengecekan dengan anggota

yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Hal yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, dan kesimpulan.

2. Uji keteralihan (*Transferability*)

Moleong (2002) mengungkapkan bahwa kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian data deskriptif yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian, peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memestikan usaha memverifikasi data tersebut.

Keuntungan transferabilitas adalah agar dapat tercapai derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada situasi dimana subjek tersebut diambil.

3. Uji kebergantungan (*Dependability*)

Menurut Moleong (2002) kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

Untuk menciptakan kualitas proses yang dimaksud, peneliti melakukan pemeriksaan dependabilitas. Pemeriksaan dilakukan oleh auditor yang dapat memberi koreksi independen. Dalam hal ini yang dimaksud auditor yakni pembimbing I dan pembimbing II.

4. Uji kepastian (*Confirmability*).

Menurut Scriven (1971) dalam Moleong mengungkapkan unsur "kualitas" yang melekat pada konsep objektifitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan hal ini subjektif berarti tidak dapat dipercaya. Pengertian ini dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektifitas-subjektifitas menjadi kepastian (*Confirmability*).

Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika. Melaporkan hasil penelitian disertai penjelasan sebagaimana yang dikemukakan tadi jelas akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

## HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan serangkaian penelitian dalam bentuk pengumpulan data-data yang diperlukan melalui wawancara mendalam, angket siswa, observasi dan dokumentasi, yang kemudian diselaraskan dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, maka peneliti menemukan berbagai data ataupun kenyataan yang terjadi di lapangan. Model penemuan tersebut disusun dalam tabel yang dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian.

Tabal 4.1: Hasil Temuan Penelitian

No.	Aspek Masalah	Temuan	Ket
1	Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang pendidikan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah spesifik Bimbingan dan Konseling dan Bimbingan dan Konseling sebagai penunjang profesional guru Bimbingan dan Konseling Perencanaan program Bimbingan dan Konseling yang dibuat sudah berjalan baik. Program tahunan dan semesteran diserahkan dan diketahui oleh Kepala Sekolah.</li> <li>2. Program Bimbingan dan Konseling yang dibuat sudah sesuai dengan tujuan/kebutuhan siswa.</li> <li>3. Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling pada tingkat Sekolah Menengah Pertama tidak pernah ada dikarenakan belum adanya Asosiasi bagi guru Bimbingan dan Konseling (ABIMBK)</li> </ol>	
2	Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan, pengembangan diri siswa dan nilai akademik.</li> <li>2. Adanya anggaran khusus dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling dan sarana prasarana sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran seluruh kegiatan.</li> <li>3. Mekanisme kerja guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah berjalan sesuai dengan prosedur yaitu saling berkoordinasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, pembina ekstrakurikuler maupun pihak terkait.</li> <li>4. Pelaksanaan kegiatan yang lebih dominan dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah penanganan kasus siswa dan layanan konseling.</li> <li>5. Pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan di sekolah sudah sesuai dengan program walaupun ada beberapa layanan yang belum tercapai tujuan.</li> </ol>	
3	Evaluasi Hasil Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kinerja guru Bimbingan dan Konseling sudah maksimal walaupun ada beberapa guru Bimbingan dan Konseling yang berlatar belakang non Bimbingan dan Konseling perlu mendapatkan pelatihan bagi guru Bimbingan dan Konseling.</li> <li>2. Bentuk evaluasi laporan kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan di sekolah selama ini adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil kegiatan.</li> <li>3. Hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling dilaporkan</li> </ol>	

		<p>oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada Kepala Sekolah (pihak yang berkepentingan) dalam bentuk laporan tertulis maupun lisan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Penilaian hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah diharapkan dapat meningkatkan iptek dan imtaq siswa.</li> <li>5. Hambatan yang ditemukan setelah evaluasi hasil kegiatan diantaranya yaitu kurangnya pemahaman siswa tentang Bimbingan dan Konseling dan guru Bimbingan dan Konseling, sering terjadinya kesalahpahaman antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, tidak terpenuhinya jam tatap muka khusus Bimbingan dan Konseling, sarana prasarana, alat-alat/instrument yang berkaitan dengan minat bakat serta penjurusan sekolah lanjutan.</li> <li>6. Upaya yang sudah dilakukan selama ini di sekolah yaitu mengikut sertakan guru Bimbingan dan Konseling dalam setiap pelatihan yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam Bimbingan dan Konseling, serta mengalokasikan dana khusus Bimbingan dan Konseling dalam RAPBS.</li> </ol>	
--	--	--	--

Kaitan penemuan antar triangulasi sumber terhadap Kepala Sekolah, Koordinator Bagian Kurikulum, Koordinator Bagian Kesiswaan, Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling, dan siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi program Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Tenggara, SMPN 1 Loa Kulu, dan SMPN 1 Loa Janan memiliki kesamaan, kemiripan dan perbedaan, hal ini dapat dilihat pada bagan triangulasi berikut ini:

Berdasarkan bagan di atas dapat disimpulkan bahwa kelima responden yaitu Kepala Sekolah, Koordinator Bagian Kurikulum, Koordinator Bagian Kesiswaan, Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling dalam implementasi program Bimbingan dan Konseling serta siswa di SMPN 1 Tenggara, SMPN 1 Loa Kulu, dan SMPN 1 Loa Janan memiliki kesamaan, kemiripan dan perbedaan.

Adapun kesamaan, kemiripan dan perbedaan dari sumber tersebut sebagai berikut:

#### 1) Kesamaan

Dalam hal implementasi program Bimbingan dan Konseling yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling kepada keempat responden yaitu: Kepala Sekolah, Koordinator Bagian Kurikulum, Koordinator Bagian Kesiswaan, Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling memaparkan bahwa latar belakang pendidikan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah spesifik Bimbingan dan Konseling dan NonBimbingan dan Konseling sebagai penunjang profesional

guru Bimbingan dan Konseling. Perencanaan program Bimbingan dan Konseling yang dibuat sudah berjalan baik. Program tahunan dan semesteran diserahkan dan diketahui oleh Kepala Sekolah. Program Bimbingan dan Konseling yang dibuat sudah sesuai dengan tujuan/kebutuhan siswa. MGBK pada tingkat Sekolah Menengah Pertama tidak pernah ada dikarenakan belum adanya Asosiasi bagi guru Bimbingan dan Konseling (ABIMBK).

## 2) Kemiripan

Diantara Koordinator Bagian Kurikulum, Koordinator Bagian Kesiswaan dan Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling ada kemiripan hal pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Bimbingan dan Konseling yaitu: adanya anggaran khusus dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling dan sarana prasarana sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran seluruh kegiatan. Mekanisme kerja guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah berjalan sesuai dengan prosedur yaitu saling berkoordinasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, pembina ekstrakurikuler maupun pihak terkait. Penilaian hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah diharapkan dapat meningkatkan iptek dan imtaq siswa.

## 3) Perbedaan

Hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling dilaporkan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada Kepala Sekolah (pihak yang berkepentingan) dalam bentuk laporan tertulis maupun lisan. Bentuk evaluasi laporan kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan di sekolah selama ini adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil kegiatan. Hambatan yang ditemukan setelah evaluasi hasil kegiatan diantaranya yaitu kurangnya kesadaran siswa untuk berkonsultasi dengan guru Bimbingan dan Konseling, sering terjadinya kesalah pahaman antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, tidak terpenuhinya jam tatap muka khusus Bimbingan dan Konseling. Upaya yang sudah dilakukan selama ini di sekolah yaitu mengikut sertakan guru Bimbingan dan Konseling dalam setiap pelatihan yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam Bimbingan dan Konseling, serta mengalokasikan dana khusus Bimbingan dan Konseling dalam RAPBS.

## **PEMBAHASAN**

Program Bimbingan dan Konseling jelas perlu disusun, dengan adanya program bimbingan akan menjadi jelas mana program pendidikan, program kurikuler dan program bimbingan secara keseluruhan. Jadi program bimbingan di sekolah meliputi layanan tentang pemahaman terhadap siswa, pemberian informasi, pelayanan konseling, perencanaan, penempatan dan tindak lanjut. Hal ini dapat dilihat pada table berikut ini:



Tabel 4.2 Perencanaan Bimbingan dan Konseling

Sekolah	Perencanaan Bimbingan dan Konseling
SMPN 1 Tenggarong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan program baik tahunan, semesteran, bulanan maupun harian telah dibuat diawal tahun ajaran.</li> <li>2. Tugas dan kewajiban sebagai guru Bimbingan dan Konseling diketahui oleh kepala sekolah, dan sesuai dengan pendidikan yang diampu.</li> <li>3. Aplikasi instrumen Bimbingan dan Konseling sudah lengkap sesuai dengan kebutuhan.</li> <li>4. MGBK belum terlaksana dengan maksimal</li> </ol>
SMPN 1 Loa Kulu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan program baik tahunan, semesteran, bulanan maupun harian telah dibuat diawal tahun ajaran.</li> <li>2. Tugas dan kewajiban sebagai guru Bimbingan dan Konseling diketahui oleh kepala sekolah, tetapi guru yang ditugaskan tidak sesuai dengan pendidikan yang diampu.</li> <li>3. Aplikasi instrumen Bimbingan dan Konseling sudah lengkap sesuai dengan kebutuhan. MGBK belum terlaksana dengan maksimal</li> </ol>
SMPN 1 Loa Janan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan program baik tahunan, semesteran, bulanan maupun harian telah dibuat diawal tahun ajaran.</li> <li>2. Tugas dan kewajiban sebagai guru Bimbingan dan Konseling diketahui oleh kepala sekolah, tetapi guru yang ditugaskan tidak sesuai dengan pendidikan yang diampu.</li> <li>3. Aplikasi instrumen Bimbingan dan Konseling sudah lengkap sesuai dengan kebutuhan. MGBK belum terlaksana dengan maksimal</li> </ol>

1) Perencanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling.

Perencanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Tenggarong, SMPN 1 Loa Kulu, dan SMPN 1 Loa Janan sudah berjalan baik. Hal ini dapat diketahui dari penyusunan dan pengajuan program Bimbingan dan Konseling oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada Kepala Sekolah, dan program dibuat sesuai dengan tujuan bimbingan yang akan dicapai.

Di SMPN 1 Tenggarong, SMPN 1 Loa Kulu, dan SMPN 1 Loa Janan belum pernah diadakan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) sehingga dalam penyusunan dan perencanaan masih adanya perbedaan dari ketiga sekolah tersebut. Hal ini berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh konselor dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, kepribadian, belajar, keberbakatan dan kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam upaya pendidikan.

### 1) Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Untuk menindaklanjuti program yang disusun perlu adanya implementasi kegiatan-kegiatan Bimbingan dan Konseling. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang merupakan bagian penting dari pendidikan menjadi tanggung jawab dan wewenang dari Kepala Sekolah, atas dasar itu wadah atau bagian yang melaksanakan Bimbingan dan Konseling biasanya mengambil tiga pola pengorganisasian, hal ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3 Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Sekolah	Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling
SMPN 1 Tenggarong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala Sekolah secara penuh bertanggung jawab dan berperan langsung dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sedangkan dalam pelaksanaannya dilimpahkan kepada koordinator guru Bimbingan dan Konseling.</li> <li>2. Pelaksanaan ditunjang pula oleh sarana yang memadai baik sarana personal, sarana fisik (ruang BK), maupun anggaran.</li> <li>3. Terkait tentang peran dan fungsi Bimbingan dan Konseling ditunjuklah guru yang menguasai disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling dan non Bimbingan dan Konseling (setelah pelatihan, sehingga tercipta mekanisme kerja yang baik.</li> <li>4. Administrasi Bimbingan dan Konseling sudah berjalan sesuai dengan mekanisme kerja, seperti buku pribadi, angket, catatan kejadian, dan lain-lain.</li> <li>5. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling telah dibuat jadwal yang mencakup kegiatan layanan dan kegiatan pendukung secara klasikal, kelompok maupun perorangan, sesuai dengan program yang dibuat.</li> </ol>
SMPN 1 Loa Kulu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala Sekolah bertanggung jawab dan ikut berperan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sedangkan dalam pelaksanaannya dilimpahkan kepada koordinator guru Bimbingan dan Konseling.</li> <li>2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah ini ditunjang pula oleh sarana personal, sarana fisik (ruang BK), maupun anggaran.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Terkait tentang peran dan fungsi Bimbingan dan Konseling ditunjuklah non Bimbingan dan Konseling.</li> <li>4. Administrasi Bimbingan dan Konseling sudah berjalan sesuai dengan mekanisme kerja, seperti buku pribadi, angket, catatan kejadian, dan lain-lain.</li> </ol>
SMPN 1 Loa Janan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala Sekolah dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ikut memiliki tanggung jawab tinggi serta pelaksanaannya di lapanganpun langsung ditangani.</li> <li>2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah ini ditunjang pula oleh sarana personal, sarana fisik sangat sederhana (ruang BK), serta anggaran tersedia.</li> <li>3. Terkait tentang peran dan fungsi Bimbingan dan Konseling ditunjuklah non Bimbingan dan Konseling.</li> <li>4. Administrasi Bimbingan dan Konseling sudah berjalan sesuai dengan mekanisme kerja, seperti buku pribadi, angket, catatan kejadian, dan lain-lain.</li> </ol>

Pola pengorganisasian ini terutama diwarnai oleh Kepala Sekolah dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling. (1) Kepala Sekolah secara penuh bertanggung jawab dan berperan langsung dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Kepala Sekolah yang berperan aktif bersama-sama guru Bimbingan dan Konseling dalam fungsi administrasi Bimbingan dan Konseling yaitu sejak dari perencanaan sampai dengan evaluasi, (2) Kepala Sekolah berperan sebagai penanggung jawab Bimbingan dan Konseling, sedangkan pelaksanaannya dilimpahkan kepada koordinator Bimbingan dan Konseling, (3) pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan secara otonomi suatu lembaga atau badan Bimbingan dan Konseling sekolah tersebut.

Untuk pelaksanaan tugas-tugas Bimbingan dan Konseling, Kepala Sekolah menunjuk guru Bimbingan dan Konseling yang telah ada yaitu mereka yang berkualifikasi guru Bimbingan dan Konseling dan nonBimbingan dan Konseling (setelah mendapatkan pelatihan). Dengan administrasi yang baik, teratur dan mantap setiap guru Bimbingan dan Konseling mengetahui posisinya masing-masing baik itu berupa tugas, tanggung jawab maupun wewenang. Dengan memahami, mengetahui dan melaksanakan tugas tanggung jawab dan wewenang yang dibebankan maka terciptalah suatu mekanisme kerja yang baik.

Pelaksanaan program pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah menuntut sarana penunjang cukup memadai yaitu: (1) sarana personal yang meliputi guru Bimbingan dan Konseling, petugas nonprofesional Bimbingan dan Konseling (Kepala Sekolah, guru mata pelajaran, petugas administrasi Bimbingan dan Konseling, petugas-petugas khusus sebagai tenaga ahli), (2) sarana materil atau fisik dan teknis yaitu ruangan Bimbingan dan Konseling, ruangan guru Bimbingan dan Konseling, ruangan khusus konseling individual, meditasi, konferensi kecil dan ruangan untuk berkas administrasi, (3) anggaran disiapkan setiap tahun meliputi alat-alat yang berhubungan dengan pengumpulan data tentang siswa, penyimpanan data tentang siswa, pelaksanaan teknis bimbingan, perlengkapan tata laksana Bimbingan dan Konseling.

Tugas dan tanggung jawab utama guru Bimbingan dan Konseling adalah melaksanakan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Peran dan kontribusi sangat diharapkan guna kepentingan efektifitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Rencana Bimbingan dan Konseling yang merupakan bagian dari layanan selanjutnya rencana itu diwujudkan dalam pelaksanaan program yang secara langsung dilaksanakan dengan tatap muka dengan siswa dan subjek-subjek lainnya yang bersangkutan. Program yang telah direncanakan itu lebih lanjut dilaksanakan melalui: (a) persiapan pelaksanaan, yang mencakup persiapan perangkat lunak dan perangkat keras Bimbingan dan Konseling, persiapan personil Bimbingan dan Konseling, keterampilan menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat serta administrasi Bimbingan dan Konseling, (b) pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan yang mencakup menerapkan metode, teknik khusus, media dan alat, penyampaian materi dan pemanfaatan sumber materi, pengaktifan nara sumber, efisiensi waktu, dan administrasi pelaksanaan.

Kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah mencakup kegiatan layanan dan kegiatan pendukung. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut dapat dilakukan baik secara klasikal, kelompok maupun perorangan, sesuai dengan tujuan program yang dibuat.

#### 1) Evaluasi Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Direktorat Tenaga Kependidikan dan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional dalam Zainal Aqib, bahwa penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa penilaian keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling yang telah direncanakan tidak mungkin diketahui atau diidentifikasi.

Penilaian program kegiatan Bimbingan dan Konseling merupakan usaha untuk menilai keberhasilan program dalam pencapaian tujuan, yang mencakup segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan yang berkaitan dengan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditetapkan

langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya. Hal ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.4 Evaluasi Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Sekolah	Evaluasi Kegiatan Bimbingan dan Konseling
SMPN 1 Tenggarong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi kegiatan Bimbingan dan Konseling meliputi evaluasi proses (pelaksanaan kegiatan) dan evaluasi hasil (perubahan perilaku siswa sebagai sasaran layanan Bimbingan dan Konseling). Evaluasi proses dan evaluasi hasil pada sekolah ini sudah terlaksana.</li> <li>2. Penilaian hasil bersifat penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang.</li> <li>3. Kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling sudah mengutamakan kepentingan siswa sebagai sasaran utama layanan.</li> <li>4. Evaluasi yang telah dilakukan mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai hasil dari partisipasinya. Perkembangan siswa, minat, serta perolehan guru Bimbingan dan Konseling juga turut menjadi faktor dalam kelancaran kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling.</li> <li>5. Bentuk laporan evaluasi sudah dibuat tertulis setiap akhir semester, dan setiap bulannya dilaporkan secara lisan.</li> <li>6. Hambatan ataupun kendala yang dialami oleh sekolah ini dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling diantaranya yaitu jadwal masuk kelas belum terpenuhi, ruangan khusus konseling individu belum privasi, dana untuk pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling belum maksimal.</li> <li>7. Upaya yang telah dilakukan diantaranya yaitu memanggil siswa untuk aktif/partisipasi dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling, memberi sekat pada ruangan yang ada, memaksimalkan dana yang ada serta dialokasikan juga dalam dana pengembangan siswa.</li> </ol>

SMPN 1 Loa Kulu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi proses dan evaluasi hasil pada sekolah ini sudah terlaksana, walaupun masih perlu penyempurnaan.</li> <li>2. Penilaian hasil bersifat penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang.</li> <li>3. Kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling sudah mengutamakan kepentingan siswa sebagai sasaran utama layanan.</li> <li>4. Evaluasi yang telah dilakukan mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai hasil dari pertispasinya. Perkembangan siswa, minat, serta perolehan guru Bimbingan dan Konseling juga turut menjadi faktor dalam kelancaran kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling.</li> <li>5. Bentuk laporan evaluasi kepada Kepala Sekolah sudah dibuat tertulis setiap akhir tahun pelajaran, dan setiap bulannya dilaporkan secara lisan.</li> <li>6. Hambatan ataupun kendala yang dialami oleh sekolah ini dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling diantaranya yaitu ruangan khusus konseling individu belum privasi karena masih bergabung dengan bendahara, dana untuk pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling sudah dialokasikan.</li> <li>7. Upaya yang telah dilakukan diantaranya yaitu melibatkan dan mengenalkan kepada siswa dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling, membuat ruang khusus Bimbingan dan Konseling (dalam proses)</li> </ol>
SMPN 1 Loa Janan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi kegiatan Bimbingan dan Konseling meliputi evaluasi proses (pelaksanaan kegiatan) dan evaluasi hasil (perubahan perilaku siswa sebagai sasaran layanan Bimbingan dan Konseling). Evaluasi proses dan evaluasi hasil pada sekolah ini sudah terlaksana.</li> <li>2. Penilaian hasil bersifat penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang.</li> <li>3. Kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling</li> </ol>

	<p>sudah mengutamakan kepentingan siswa sebagai sasaran utama layanan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Evaluasi yang telah dilakukan mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai hasil dari pertispasinya. Perkembangan siswa, minat, serta perolehan guru Bimbingan dan Konseling juga turut menjadi faktor dalam kelancaran kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling.</li> <li>5. Bentuk laporan evaluasi sudah dibuat tertulis setiap akhir tahun pelajaran.</li> <li>6. Hambatan ataupun kendala yang dialami oleh sekolah ini dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling diantaranya yaitu jadwal masuk kelas belum terpenuhi, ruangan khusus konseling sangat sederhana, dana untuk pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling sudah dialokasikan.</li> <li>7. Upaya yang telah dilakukan diantaranya yaitu memanggil siswa untuk aktif/partisipasi dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling, ruangan sementara dialihkan ke ruang wakil koordinator kurikulum.</li> </ol>
--	--

Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan alat seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, angket, tes, analisis hasil kerja siswa, dan sebagainya. Penilaian harus diprogramkan secara sistematis dan terpadu. Kegiatan penilaian baik mengenai proses maupun hasil harus dianalisis. Dengan dilakukan penilaian secara komprehensif, jelas dan cermat, data atau informasi ini dapat disajikan sebagai bahan untuk pertanggung jawaban pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling.

Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling difokuskan pada perubahan tingkah laku termasuk di dalamnya nilai-nilai dan sikap. Sedangkan sasaran pengajaran adalah hasil belajar yang dikuasai oleh siswa (nilai akademik) oleh karena itu evaluasi hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, tidak dapat dilakukan melalui ulangan, pemeriksaan hasil pekerjaan rumah, tes atau ujian (seperti lazimnya dilakukan oleh guru mata pelajaran dalam evaluasi pengajaran) melainkan dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa itu sendiri.

Teknik dan alat evaluasi dalam Bimbingan Konseling tidak menilai “benar atau salah” tentang hasil belajar yang dikuasai siswa (sebagaimana menjadi ciri khas ulangan, tes atau ujian) melainkan menilai kemajuan dan atau perkembangan positif yang terdiri pada diri siswa.

Dalam kegiatan itu semua, evaluasi Bimbingan Konseling lebih bersifat penilaian dalam proses yang dapat dilakukan dengan cara : (1) mengamati partisipasi dan aktivitas siswa dalam kegiatan layanan, (2) mengungkapkan pemahaman siswa atau bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman/pendalaman siswa atas masalah yang dialaminya, (3) mengungkap kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai hasil dari partisipasi atau aktivitasnya dalam kegiatan layanan, (4) mengungkapkan minat siswa tentang perlunya layanan lebih lanjut, (5) mengamati perkembangan siswa dari waktu ke waktu (terutama dilakukan dalam kegiatan yang berkesinambungan), (6) mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.

Khusus untuk kegiatan pendukung Bimbingan Konseling, evaluasi yang dilakukan dengan : (1) mengungkapkan perolehan guru pembimbing sebagai hasil dari kegiatan pendukung, yang nantinya akan dimanfaatkan untuk kegiatan layanan terhadap siswa, (2) mengungkapkan komitmen pihak-pihak terkait dalam penanganan atau pengentasan masalah siswa (terutama untuk kegiatan konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus), (3) mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan pendukung.

Berbeda dari hasil evaluasi pengajaran yang pada umumnya berbentuk angka atau skor, maka hasil evaluasi Bimbingan Konseling berupa deskripsi tentang aspek-aspek yang di evaluasi yaitu partisipasi atau aktivitas dan pemahaman siswa ; kegunaan layanan menurut siswa, perolehan siswa dari layanan, dan minat dari waktu ke waktu; perolehan guru pembimbing; komitmen pihak-pihak terkait; serta kelancaran dan suasana penyelenggaraan kegiatan. Deskripsi dimaksud mencerminkan sejauh mana proses kemajuan dan perkembangan dan/atau memberikan bahan atau kemudahan untuk kegiatan layanan terhadap siswa.

Evaluasi program dilakukan untuk peningkatan mutu program Bimbingan dan Konseling di sekolah. Penyusunan program Bimbingan dan Konseling di sekolah dibagi menjadi beberapa kegiatan layanan, yaitu: (1) layanan kepada siswa, (2) layanan kepada guru, (3) layanan kepada Kepala Sekolah, dan (4) layanan kepada orang tua siswa/masyarakat. Jenis evaluasi pelaksanaan program ini memerlukan alat-alat/instrument evaluasi yang baik.

Untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam program Bimbingan dan Konseling di sekolah, dituntut proses pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling yang mengarah kepada tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah banyak faktor yang perlu dievaluasi diantaranya: (1) administrasi program Bimbingan dan Konseling, (2) petugas pelaksana, (3) fasilitas dan pelaksana yang meliputi perlengkapan, anggaran biaya, dan kegiatan pelaksanaan.

Evaluasi hasil pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh seseorang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan bimbingan dan melalui peninjauan terhadap kegiatan itu sendiri dalam berbagai aspek. Peninjauan evaluasi memusatkan perhatian pada efek-efek yang dihasilkan sesuai dengan tujuan-tujuan bimbingan yang dikenal dengan nama evaluasi produk atau evaluasi hasil. Jadi untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan program bimbingan di sekolah dapat dilihat dari hasil



yang diperoleh dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Sedangkan untuk mendapatkan gambaran tentang hasil dari pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, maka harus dilihat dari diri siswa yang memperoleh layanan bimbingan itu sendiri melalui angket siswa. Penilaian terhadap hasil lebih menekankan pada pengumpulan data atau informasi mengenai keberhasilan dan pengaruh kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling yang telah diberikan. Dengan kata lain, evaluasi terhadap hasil ditujukan pada pencapaian tujuan program, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Evaluasi harus diprogramkan secara sistematis dan terpadu. Pengawas melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bentuk mendorong guru Bimbingan dan Konseling dalam layanan Bimbingan dan Konseling untuk melakukan evaluasi program dan keterlaksanaan program. Evaluasi hasil sebaiknya dilakukan pada akhir tahun ajaran dan menjadi salah satu dasar pengembangan program untuk tahun ajaran berikutnya. Evaluasi proses sebaiknya dilakukan setiap bulan melalui forum pertemuan staf (MGBK di sekolah) dan dapat dihadiri oleh unsur pimpinan sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengembangkan instrument untuk menjangkau umpan balik secara triangulasi, yaitu dari siswa sebagai objek dan subjek bimbingan dari pendidik di sekolah sebagai personal yang terlibat dan berinteraksi langsung dengan siswa.

Ada beberapa hambatan yang dirasakan sampai saat ini dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah, yaitu : (1) belum adanya guru inti atau instruktur bimbingan konseling yang ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling, (2) kesadaran/pemahaman siswa akan peran guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, (3) seringnya terjadi kesalah pahaman antara orang tua dengan pihak sekolah dalam menangani permasalahan siswa, (4) belum tersedianya alat-alat/instrument dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang valid, reliabel, dan objektif, (5) masih banyak sekolah menganggap bahwa Bimbingan dan Konseling hanyalah pelengkap dalam pendidikan sehingga sekolah tidak mengalokasikan jam tatap muka khusus Bimbingan dan Konseling secara terjadual, (6) jarangya diadakan penataran, pendidikan, atau pelatihan khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling dan penyusunan serta pengembangan instrument dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah begitu beragam, sehingga alternatif pemecahan masalah tersebut harus sesuai dengan masalahnya. Adapun upaya yang telah dilakukan berkaitan dengan hambatan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yaitu: (1) untuk petugas bimbingan atau guru Bimbingan dan Konseling diharapkan memiliki kemampuan yang tinggi akan wawasan Bimbingan dan Konseling, mendeteksi dan mempertimbangkan lebih jauh akan permasalahan yang dihadapi siswa, serta guru Bimbingan dan Konseling terus memasyarakatkan dan membangun suasana Bimbingan dan Konseling demi perkembangan segenap individu (siswa, guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya), (2) guru Bimbingan dan Konseling seyogyanya tidak hanya menunggu klien datang dan mengungkapkan masalahnya melainkan

harus proaktif dalam memberikan layanan informasi maupun layanan lainnya bagi siapa saja yang ingin mendapatkan/memerlukan pelayanan Bimbingan dan Konseling, (3) masalah kesalahpahaman yang timbul akibat perbedaan persepsi dari berbagai kalangan (orang tua/masyarakat) dapat diupayakan dengan mengubah persepsi kalangan tersebut agar sesuai hakikat Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Hal ini tentunya dengan cara memberikan materi yang lebih baik kepada guru Bimbingan dan Konseling agar benar-benar memahami hakikat dari Bimbingan dan Konseling yang kemudian menindaklanjutinya dengan bersosialisasi kepada orang tua/masyarakat. Jika pandangan orang tua/masyarakat tentang Bimbingan dan Konseling sudah berubah, tentunya pelaksanaan Bimbingan dan Konseling akan semakin mudah bahkan menjadi salah satu kebutuhan utama, (4) masalah yang timbul berkaitan dengan alat-alat/instrument pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat diupayakan dengan cara pengadaan alat-alat/instrument menggunakan alokasi dana yang diberikan, (5) upaya yang ditempuh berkaitan Bimbingan dan Konseling sebagai pelengkap dalam pendidikan adalah meluruskan persepsi bahwa pada hakikatnya kegiatan Bimbingan dan Konseling dan pendidikan saling membutuhkan dan saling membutuhkan. Bimbingan dan Konseling memiliki derajat dan tujuan yang sama dengan pelayanan pendidikan yaitu mengantarkan siswa untuk memperoleh perkembangan diri yang optimal, perbedaannya hanya terletak dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, (6) Upaya yang dilakukan berkaitan dengan profesional seorang guru Bimbingan dan Konseling adalah mengikut sertakan guru Bimbingan dan Konseling dalam penataran, pendidikan, atau pelatihan khusus Bimbingan dan Konseling.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Implementasi program Bimbingan dan Konseling yang meliputi perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi hasil kegiatan pada SMPN 1 Tenggarong, SMPN 1 Loa Kulu, SMPN 1 Loa Janan. Perencanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling, pada ketiga sekolah di atas sudah berjalan baik dimana guru Bimbingan dan Konseling menyusun program kerja Bimbingan dan Konseling, baik tahunan maupun semesteran yang disusun pada awal tahun pelajaran serta mengkonsultasikannya kepada Kepala Sekolah maupun Koordinator Bidang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah, Koordinator Bagian Kurikulum, Koordinator Bagian Kesiswaan, Koordinator Bimbingan dan Konseling, hasil angket siswa, dokumen pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, dan hasil observasi langsung. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling, pada ketiga sekolah di atas sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat diketahui dengan telah dimilikinya sarana penunjang yang cukup memadai yaitu: sarana personil sesuai dengan jumlah siswa asuhan, walaupun petugas Bimbingan dan Konseling yang ada adalah nonprofessional Bimbingan dan Konseling, sarana materiil (fisik) telah tersedia walaupun sederhana, dan untuk anggaran penunjang kegiatan telah

dialokasikan dalam dana pengembangan diri siswa. Evaluasi Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling, pada ketiga sekolah di atas secara keseluruhan sudah dapat terlaksana dan tercapai walaupun masih perlu perbaikan pada profesional personil guru Bimbingan dan Konseling dan administrasi data Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan

2. Upaya peningkatan Implementasi Program Bimbingan dan Konseling yang meliputi perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi hasil kegiatan pada SMPN 1 Tenggarong, SMPN 1 Loa Kulu, SMPN 1 Loa Janan diantaranya yaitu upaya pengembangan profesional bagi guru pembimbing dan guru kelas dalam bidang bimbingan dan konseling serta memperoleh fasilitas (fisik maupun non fisik) yang memadai untuk menunjang kesuksesan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disarankan agar:

1. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab menyeluruh kegiatan sekolah termasuk kegiatan Bimbingan dan Konseling disarankan untuk mendukung kegiatan Bimbingan dan Konseling serta mendorong dan mengajak seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama yaitu siswa yang memiliki imtaq dan iptek, berkarakter, serta berjiwa patriotik.
2. Lebihlanjut, bagi Pengawas Sekolah bidang Bimbingan dan Konseling dengan para pejabat yang menyelenggarakan pengawasan dan pembinaan terhadap kegiatan guru pembimbing untuk dapat mengkontrol dan mengevaluasi dalam rangka peningkatan kinerja Bimbingan dan Konseling di sekolah.
3. Guru Bimbingan dan Konseling khususnya non Bimbingan dan Konseling perlu lagi peningkatan professional dan wawasan Bimbingan dan Konseling melalui pelatihan-pelatihan berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling yang diadakan pihak sekolah maupun pihak lain yang masih ada relevansinya sehingga ada peningkatan mutu guru Bimbingan dan Konseling.
4. Guru mata pelajaran dan guru praktik sebagai mitra kerja guru pembimbing diharapkan untuk dapat saling menunjang demi suksesnya program pengajaran dan program Bimbingan dan Konseling.
5. Siswa di sekolah yang bersangkutan sebagai kelompok sasaran langsung kegiatan Bimbingan dan Konseling diharapkan untuk dapat mengerti dan memahami bahwa sesungguhnya keberadaan Bimbingan dan Konseling peduli akan tercapainya seluruh tugas perkembangan siswa.
6. Diharapkan bagi peneliti berikutnya dapat mengembangkan lagi kemampuan analisisnya dengan pendekatan kuantitatif sehingga hasil penelitian tidak saja bersifat naratif tetapi juga disertai dengan prosentasi-prosentasi tingkat signifikan dengan korelasi perbandingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2012
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Bandung: Rosdakarya, 2002
- Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Nurihsan, Achmad Juntika & Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja (Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan)*, Bandung: Refika Aditama, 2011
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konselin.*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Prayitno H, & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Purwanto, Erwan Agus & Dyah Ratih Sulistyastuti, *Implementasi Kebijakan Publik (Konsep dan Aplikasinya di Indonesia)*, Yogyakarta: Gava Media, 2012
- Salahudin, Anas, *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Santoadi, Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Sanata Dharma, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinas*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Sukardi, Dewa Ketut, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2003
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011